

# Menjaga Keorisinilan Hati di Era Gen-Z: Tafsir Qs. Asy-Syu'ara Ayat 89 Perspektif Syeikh Sahabuddin Al Alusi

Sulthon Zainul Basari, Ach.Zayyadi

Universitas Nurul Jadid

e-mail:Sulthonzainulbasari@gmail.com, achzayyadi1984@unuja.ac.id

## Abstract

*The heart is a primordial, sacred disposition that possesses a variety of inner tendencies, such as those of love or hatred, as well as a hotbed of guidance, faith knowledge, will and control. Etymologically, heart has two meanings: first, as the essence and summit of something; second, referring to the heart of a human or other creature. It is called the heart because it is the essence and summit of everything, and the essence and noblest part of man is his heart. However, as time goes by, the condition of the purity of the heart is getting less and less attention. many of us are often gossiping, envy, jealousy, ujub, and the like so that heart disease penetrates into it, which in the end will only be an obstacle when we face his rabb. This research is a library search (library study), Literature study can be interpreted as a data collection technique by conducting a study of books, literature, notes, reports that have to do with the problem being solved. The object of observation in this study is to identify the interpretation of Q.S Ash Shu'ara verse 89 from the perspective of Sheikh Sahabuddin Al-Alusi. After analyzing the above verse from the perspective of Sheikh Sahabuddin Al-Alusi, it was found that there are 9 things that must at least be in the heart of a human being in order to reach the level of qolbun salim. The results of this research are expected to provide a new perspective in the study of ulumul qur'an as well as knowing the values that inspire us.*

Keywords: Qolbun Salim, asy syu'ara ayat 89, Syeikh sahabuddin Al Alusi

## Abstrak

*Hati merupakan sebuah watak primordial yang suci dan memiliki kecenderungan batin yang beragam, seperti kecenderungan berunsur cinta atau kebencian, serta sarang hidayah, iman pengetahuan, kehendak dan kendali. Secara etimologi, hati memiliki dua makna, yakni pertama, sebagai intisari dan puncak dari sesuatu; kedua, merujuk pada hati manusia atau makhluk lainnya. Ia disebut hati karena merupakan sari dan puncak dari segala sesuatu, dan intisari serta bagian termulia dari manusia adalah hatinya. Namun, seiring berjalan waktu, kondisi kesucian hati semakin kurang diperhatikan. banyak di antara kita yang sering ghibah, iri hati, dengki, ujub, dan semacamnya sehingga penyakit penyaki hati merasuk ke dalamnya, yang pada akhirnya hanya akan menjadi penghambat saat kita menghadap rabb-nya. Penelitian ini berbentuk library search ( studi kepustakaan ), studi kepustakaan dapat diartikan sebagai Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-cataan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Objek observasi dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tafsir Q.S Asy Syu'ara ayat 89 perspektif syeikh sahabuddin al-alusi. Setelah dilakukan analisis terhadap ayat di atas perspektif syekih sahabuddin al-alusi, ditemukan ada 9 hal yg setidaknya harus ada dalam hati seorang insan demi tercapainya pada tingkatan qolbun salim. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang baru dalam kajian ulumul qur'an serta mengetahui nilai nilai yg menjadi inspirasi bagi kita.*

Keywords: Qolbun Salim, asy syu'ara ayat 89, Syeikh sahabuddin Al Alusi



## Pendahuluan

Dalam bahasa Arab hati disebut Qalb, kata Qalb bermakna membalik, ia sering kali berbolak balik, Qalb ini amat berpotensi tidak konsisten. Oleh karena itu, Qalb harus senantiasa diarahkan pada kebenaran agar diri menjadi terkendali, karena hati juga yang membuat manusia mampu berhasil meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Namun, di era modern yang didominasi oleh kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang cepat, generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keaslian dan kemurnian hati, Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang penuh dengan arus informasi, tren global dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi nilai serta prinsip hidup mereka. Dalam hal ini, penulis berupaya untuk menyajikan berbagai perspektif dari beberapa ulama tafsir serta pandangan Syeikh Sahabuddin al-Alusi mengenai permasalahan tersebut. Pertama, penulis mengungkapkan pandangan ulama tafsir mengenai konsep qalb dalam Al-Qur'an. Kedua, penulis juga menyampaikan pandangan Syeikh Sahabuddin al-Alusi mengenai tafsiran Surah Asy-Syu'ara ayat 89, yang berfokus

pada usaha untuk mengembalikan fitrah hati manusia agar kembali dalam keadaan murni.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cara membangun sebuah konsep dalam menjaga ke-orisinilan hati berdasarkan perspektif Syeikh Sahabuddin al-Alusi terhadap Surah Asy-Syu'ara ayat 89. Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Sahabuddin al-Alusi menggunakan pendekatan Sufi Isyari, yang menggunakan pendekatan Tasawuf dalam pemahamannya. Kajian ini diharapkan dapat menelaah lebih dalam mengenai makna ayat tersebut, serta memberikan sudut pandang baru yang lebih komprehensif tentang bagaimana menjaga kemurnian hati. Dengan demikian, diharapkan pemahaman ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya untuk menjaga dan mengembalikan hati manusia ke fitrahnya yang murni, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan observasi penulis antara lain, pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maulana Rohman Shodik, Muhamad Amrulloh,

---

1 Rizki Rahmadiansyah Kurniawan, "Qalbun Salim Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As- Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qu'ran," ANWARUL 3, no. 6 (August 7,

2023): 1169-77, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1613Syu'ara Ayat 89>.

Murdianto yang membahas mengenai Qolbun Salim perspektif dari Buya Hamka dalam tafsirnya Al Azhar.<sup>2</sup> Kedua,, penelitian yang dilakukan oleh Dhur Anni, Muhammad Yuchbibun Nury yang membahas mengenai Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran mengkaji tentang Mental Health dalam Alquran.<sup>3</sup> Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Asti Amelia, Rika Dwi Indrawayanti, Achmad Khudori Soleh yang membahas mengenai perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalb dalam tasawuf.<sup>4</sup>

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dipaparkan di atas, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep qalb dan upaya untuk mengembalikan hati agar kembali dalam keadaan murni. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian terkait pemahaman mendalam mengenai konsep tersebut dalam konteks Al-Qur'an.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitis, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan Library Research. Jenis penelitian Library Research adalah jenis penelitian yang menggunakan beberapa informasi dan data yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai bahan untuk menganalisis tujuan dari riset yang sedang dilakukan. Riset kepustakaan adalah metode penelitian yang merupakan serangkaian teknik kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga, riset yang dilakukan benar-benar memberikan informasi yang terbaru dan bermanfaat untuk tujuan ilmiah.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui sumber data dari majalah, koran, artikel ilmiah dan buku.<sup>6</sup> Sumber data penelitian ini di

---

2 Muhammad Maulana Rohman Shodik et al., "Kajian Qalbun Salim Dalam Tafsir Al-Azhar," *Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 283-98, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.283-298>.

3 Dhur Anni and Muhammad Yuchbibun Nury, "Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran)," vol. 4, 2023.

4 Asti Amelia, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh, "PERBANDINGAN AQAL, NAFSU, DAN QALBU DALAM TASAWUF 1," n.d.

5 Annisa ' Ayat et al., "El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam STUDYING OF THE QUR'AN ANNISA' VERSE 3 REGARDING THE PHENOMENON OF PAID POLYGAMY MENTORING," n.d., <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah>.

6 Abd Basid and Akhmad Saifudin Khilmi, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/MULTI/Index Multicultural Islam, Diversity of Qira'at And Its Implications for Istinbath Law," vol. 8, 2024, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/index>

peroleh dari data primer dan skunder. Data primer dalam penelian ini adalah tafsir Ruhul Ma'ani karya Syeikh Sahabuddin Al-Alusi yang membahas qolbun salim. Sedangkan data skunder didapat dari jurnal, tesis dan literatur yang berhubungan dengan topik yang diangkat oleh penulis.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitis. Proses analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. pengumpulan data pengolahan data analisis data dan penarikan Kesimpulan. Berbagai informasi di analisis sebagai bahan kajian untuk memberikan sebuah pemahaman baru dalam sebuah diskursus masalah yang penulis angkat melalui pendekatan study kepustakaan dari ulama-ulama tafsir mengenai tentang pentingnya menjaga kemurnian hati. Hal ini bertujuan untuk menjawab persepsi masyarakat yang memiliki sumber atau referensi yang jelas dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

## Pembahasan

### Analisis Makna Qolbun Salim dalam QS. Asy-Syu'ara: 89 Perspektif Syeikh Syihabuddin Al-Alusi

Dasar perintah dari Upaya menjaga keorisinilan Hati dalam Kehidupan ialah Firman Allah dalam Surat Asy-Syu'ara: 89,

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya "Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an, qalbu secara bahasa berarti sesuatu yang dapat berbolak-balik, mencerminkan sifat dasar qalbu yang tidak konsisten atau mudah berubah. Pengertian ini menggambarkan bahwa qalbu memiliki kecenderungan untuk berpindah-pindah antara kebaikan dan keburukan.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), qolbun atau kalbu diartikan sebagai hati, pangkal perasaan batin, atau hati yang suci dan murni. Dalam konteks Islam, qalbu dipahami sebagai pusat spiritual yang berperan penting dalam menghasilkan pengetahuan yang benar, intuisi yang dalam, serta kemampuan untuk mengenal Allah SWT dan memahami aspek ketuhanan.<sup>9</sup> Qalbu juga memiliki potensi

---

7 Al-Quran Dan Tafsirnya (Penerbit Lentera Abadi, 2010).

8 Asti Amelia, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh, "PERBANDINGAN AQAL, NAFSU, DAN QALBU DALAM TASAWUF 1," n.d.

9 "KAMUS BAHASA INDONESIA," n.d.

untuk menerima pengetahuan gaib. Salah satu bentuk qalbu yang ideal dalam Islam adalah qalbun salim, yakni hati yang sehat dan dicintai oleh Allah. Ciri-ciri qalbun salim antara lain bersih dari sifat sombong, dusta, dan khianat, serta cenderung kepada sifat tawaduk, jujur, dan amanah<sup>10</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tauhid secara substansial adalah keyakinan yang tertanam dalam qalbu bahwa Allah adalah asal segala sesuatu dan tidak ada sebab lain selain Dia. Oleh karena itu, segala bentuk ibadah hanya layak ditujukan kepada-Nya. Hati, dalam hal ini qalbu, berfungsi sebagai pusat keyakinan yang mendorong seseorang untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang layak disembah dan dijadikan sandaran dalam setiap aspek kehidupan. Peran qalbu sangat penting dalam membimbing tauhid, karena ia menjadi sumber dari segala amal perbuatan. Keyakinan yang kuat dalam hati akan menggerakkan seluruh sikap, tindakan, dan ibadah seseorang sehingga sejalan dengan prinsip tauhid yang diyakininya.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Katsir, hati (qalb) merupakan tempat bersemayamnya keimanan sekaligus kemunafikan, yang mencerminkan peran sentral hati dalam menentukan arah spiritual seseorang. Hati adalah bagian terdalam dari diri manusia yang menyimpan berbagai rahasia batin, dan hakikatnya hanya dapat diketahui oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa hati bukan hanya organ fisik, melainkan pusat kesadaran rohani yang sangat menentukan kualitas keimanan seseorang.<sup>12</sup> Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa qalbun salim adalah hati yang sepenuhnya tunduk kepada Allah SWT, serta ikhlas dalam seluruh aspek ibadah, kehendak, cinta, amal, dan harapan. Hati yang seperti ini tidak memiliki ketergantungan selain kepada Allah dan senantiasa bersih dari penyakit batin seperti riya, ujub, dan takabbur. Ketundukan total ini mencerminkan kemurnian jiwa yang memengaruhi kepribadian secara menyeluruh, menjadikan hati sebagai sumber utama dalam membentuk karakter dan arah hidup yang lurus di jalan Allah.<sup>13</sup>

---

10 Fahrul Rozi and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb Dan Fu'ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (July 30, 2024): 1611-16, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>.

11 Rozi and Mukhtar.

12 Ruh Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS.

Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," vol. 2, 2022.

13 Hafid Nur Muhammad, Ikrimah Retno Handayani, and Nina Nurrohmah, "Problematika Mental Illness Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka," *Studia Quranika* 8, no. 2 (February 7, 2024): 239-75, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i2.10428>.

Tazkiyatun nafs yang berasal dari kata zakka-yuzakki yang berarti menyucikan atau memurnikan, sedangkan nafs merujuk pada hati, jiwa, atau ego yang berkaitan dengan dorongan jasmani dan nafsu duniawi. Menurut Al-Ghazali, nafs merupakan sumber dari sifat-sifat buruk karena adanya kekuatan amarah dan syahwat di dalamnya. Jiwa yang berhasil mengendalikan hawa nafsu disebut nafs al-muthmainnah (jiwa yang tenang), sementara yang dikuasai nafsu disebut nafs al-ammarah (jiwa yang cenderung pada keburukan).<sup>14</sup> Tazkiyah al-nafs adalah proses penyucian jiwa dari sifat tercela melalui pendekatan sufistik dan penerapan prinsip-prinsip syariah, agar jiwa kembali pada fitrahnya yang suci. Tujuan akhir dari proses ini adalah mencapai qolbun salim, yaitu hati yang bersih, ikhlas, dan selamat dari penyakit batin, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bekal utama ketika kembali kepada Allah.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan modern saat ini, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menyebabkan kesucian hati semakin sulit untuk dijaga. Arus materialisme yang kuat, dominasi media

sosial, serta kesibukan yang berpusat pada urusan duniawi sering kali mengalihkan perhatian dari aspek spiritual. Akibatnya, banyak individu yang terjebak dalam perilaku tercela seperti iri hati terhadap pencapaian orang lain, dengki atas keberhasilan sesama, riya dalam beramal hanya demi pengakuan, serta egoisme yang menyingkirkan nilai-nilai keikhlasan. Contohnya, seseorang yang rajin beribadah namun memamerkannya di media sosial demi pujian telah kehilangan esensi ketulusan dalam ibadah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kontrol terhadap hati dan jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting sebagai upaya edukatif untuk membina kesadaran spiritual. Dengan memahami dan menerapkan penyucian jiwa, diharapkan manusia mampu menjaga hati agar tetap bersih, terarah, dan dekat kepada Allah SWT.

Pada ayat sebelumnya, Ayat "yawma la yanfa'u malun wa la banun" (pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna) menggambarkan dahsyatnya Hari Kiamat, hari di mana segala bentuk kenikmatan dunia seperti kekayaan dan keturunan tidak lagi

---

14 Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (May 22, 2023): 133-48, <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.

15 Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli, and A Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

memiliki nilai atau manfaat. Menurut sebagian ulama, kata banun (anak-anak) tidak hanya bermakna keturunan secara biologis, tetapi juga segala bentuk penolong atau dukungan sosial yang biasa dibanggakan manusia di dunia. Penggunaan kata "harta" dan "anak-anak" dalam ayat ini merujuk pada dua hal yang paling dicintai manusia, sebagai simbol dari semua perhiasan dunia. Namun pada Hari Kiamat, segala hal tersebut menjadi tidak berarti jika tidak disertai dengan keimanan dan ketulusan dalam beramal.<sup>16</sup>

Selanjutnya, pada ayat "illa man ata Allaha biqalbin salim" (kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih), Allah memberikan pengecualian bahwa satu-satunya hal yang memiliki nilai di sisi-Nya pada hari itu adalah hati yang bersih. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat ini merupakan lanjutan dari perkataan Nabi Ibrahim 'alaihissalām atau merupakan komentar langsung dari Allah. Namun demikian, mayoritas mufasir sepakat bahwa ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan karakter Nabi Ibrahim yang dalam Surah As-Saffat ayat 84 disebutkan sebagai

sosok yang datang kepada Allah dengan qalibun salim. Imam Al-Alusi menyebutkan bahwa ungkapan tentang "hari di mana tidak berguna harta dan anak" adalah sebagai bentuk badal atau pengganti dari ungkapan "hari kebangkitan", yang menekankan kedahsyatan peristiwa tersebut.<sup>17</sup>

Adapun makna dari qalibun salim adalah hati yang bersih dari syirik, kemunafikan, niat buruk, serta sifat-sifat tercela seperti iri hati, kesombongan, dan kebencian. Sebagian ulama seperti Qatadah menafsirkannya secara spesifik sebagai hati yang bersih dari syirik, namun penafsiran yang lebih umum dianggap lebih utama. Dalam pandangan ini, qalibun salim mencakup hati yang tidak terikat pada dunia dan tidak mengandung kecintaan berlebihan terhadap hal-hal duniawi. Hati yang seperti ini adalah hati yang murni, tunduk kepada kebenaran, dan dipenuhi oleh keimanan yang tulus. Maka, pada Hari Kiamat, satu-satunya hal yang mampu menyelamatkan manusia adalah kemurnian dan kebersihan hati yang ia bawa saat menghadap kepada Allah.<sup>18</sup>

---

16 Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," 2022.

17 Ruh Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS.

Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," vol. 2, 2022.

18 Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," 2022.

Menurut penafsiran dari Syeikh Syihabuddin Al-Alusi dan beberapa ulama lainnya, makna qalibun salim atau hati yang bersih memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Hati yang dimaksud adalah hati yang bersih dari penyakit kekufuran, kemunafikan, dan segala bentuk kesyirikan, serta tidak memiliki keyakinan yang rusak atau penyimpangan akidah. Ia adalah hati yang bertakwa, takut kepada Allah, tidak berani bermaksiat, serta senantiasa menjaga hukum-hukum-Nya.<sup>19</sup> Hati tersebut juga tidak dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia dan syahwatnya, melainkan hanya dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah semata. Selain itu, qalibun salim adalah hati yang ikhlas, bersih dari niat yang buruk, iri hati (hasad), kecurangan, dan sifat-sifat tercela lainnya. Ia mencintai para wali Allah, memusuhi musuh-musuh-Nya, dan teguh dalam memerangi segala bentuk penyimpangan. Dengan demikian, qalibun salim merupakan hati yang suci, lurus, dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT.<sup>20</sup>

Jika penjelasan tersebut digabungkan dengan penafsiran Al-Alusi

dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*, maka dapat disimpulkan bahwa qalibun salim adalah hati yang bersih dan selamat dari akidah atau keyakinan yang rusak, terutama syirik dalam segala bentuknya. Hati ini mencerminkan keikhlasan total kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, kehendak, cinta, tawakal, rasa takut, harapan, maupun dalam amal perbuatan. Ia juga merupakan hati yang terbebas dari segala penyakit hati seperti dendam, kebencian, dan kedengkian, serta tidak memiliki kecenderungan terhadap syahwat dunia dan kenikmatannya. Hati yang selamat adalah hati yang konsisten dalam menjaga kemurnian tauhid, tidak berani bermaksiat, senantiasa taat kepada syariat-Nya, serta teguh dalam mencintai wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh-Nya.<sup>21</sup>

### **Generasi Z di Era Validasi dan Krisis Identitas**

Tidak bisa dipungkiri, teknologi telah mengubah dunia secara signifikan. Dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan teknologi, baik dari segi kualitas maupun

---

19 Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," 2022.

20 Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1 (2013): 52-70.

21 Al-Ma' et al., "MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir," 2022.

kuantitas, telah merombak pola hidup masyarakat secara global. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi, terutama teknologi baru dalam bidang media dan komunikasi seperti internet, memiliki dampak besar terhadap cara orang berinteraksi satu sama lain. Internet tidak hanya membuka peluang baru untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, tetapi juga mendorong masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi publik. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan serius, seperti penyebaran informasi yang salah dan risiko pelanggaran privasi. Dengan begitu, teknologi menjadi pedang bermata dua yang menghadirkan manfaat sekaligus tantangan bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengelola penggunaan teknologi dengan bijak agar dapat memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan dampak negatifnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Menurut data yang dilansir dari Statistika, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diperkirakan telah mencapai 5 miliar orang pada tahun 2023. Namun, distribusi pengguna internet tidak merata

di setiap wilayah. Asia Tenggara, misalnya, tercatat memiliki sekitar 1,24 miliar pengguna, sementara negara-negara di Afrika dan Timur Tengah masih menunjukkan jumlah yang relatif lebih sedikit. Indonesia sendiri menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia, yakni sebanyak 212,9 juta pengguna. Jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 275 juta jiwa pada tahun 2022 (BPS), maka sekitar 77% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet. Angka ini mencerminkan betapa besarnya peran teknologi digital dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek komunikasi, pendidikan, maupun ekonomi.<sup>23</sup>

Penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, bahkan sulit untuk dijauhkan, mengingat mereka lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Media sosial memang mempermudah banyak aspek

---

22 Jurnal Ilmiah et al., "SADHARANANIKARANA: Exploring the Impact of Emerging New Media and Communication Technologies on Society: A Scoping Review," n.d., <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN>.

23 Rezki Rahmawati et al., "MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL GEN-Z (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SULAWESI BARAT)," n.d., <https://massive.respati.ac.id>.

kehidupan, namun manfaatnya sangat bergantung pada bagaimana platform tersebut digunakan. Aplikasi yang paling sering digunakan oleh Generasi Z untuk berkomunikasi adalah WhatsApp. Namun, dalam hal bersosialisasi dan mencari informasi, mereka cenderung lebih aktif di TikTok, Instagram, dan Twitter. Meskipun WhatsApp juga dapat menjadi sumber informasi, kemampuannya terbatas pada jumlah dan jenis relasi yang dimiliki pengguna. Sementara itu, TikTok, Instagram, dan Twitter menawarkan akses informasi yang lebih luas dan tidak terbatas.<sup>24</sup> Saya pribadi menggunakan WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari, namun lebih sering menemukan informasi dan berbagai konten menarik melalui Instagram dan TikTok, yang mana semua akses bisa dicari, baik positif ataupun negatif. Pada akhirnya, kebermanfaatan media sosial sangat tergantung pada siapa penggunanya dan bagaimana ia memanfaatkannya.<sup>25</sup>

Media sosial telah menjadi ruang eksplorasi bagi remaja, terutama Generasi Z, untuk mencoba berbagai identitas dan mengekspresikan diri dengan lebih leluasa.

Banyak partisipan dalam penelitian menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas menjadi diri sendiri di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Adanya media sosial dan aplikasi-aplikasi penunjang informasi dan komunikasi seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan sisi kepribadian yang mungkin sulit ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kebebasan ini, media sosial juga menghadirkan tekanan sosial yang cukup besar. Banyak remaja merasa perlu memenuhi ekspektasi yang ditampilkan di media sosial—baik dalam bentuk pencitraan, ekspresi isi hati, maupun ikut serta dalam budaya mencemooh atau perilaku toxic. Tekanan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memandang media sosial, tetapi juga berdampak pada kebersihan hati dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, seperti pada paragraf sebelumnya, manfaat media sosial tetap sangat bergantung pada cara dan tujuan penggunaannya.<sup>26</sup>

---

24 Mutya Ananda, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (December 27, 2024): 2279–89, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>.

25 Ananda, Suriansyah, and Rafianti.  
26 Luke Setyo Anggoro, "Media Sosial Dan Identitas Diri: Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Era Digital," n.d., <https://www.pewresearch.org>.

**Tafsir Qs. Asy-Syu'ara:89 Syihabuddin al-Alusi sebagai Rujukan Spiritualitas Autentik bagi Generasi Z**

Al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 89: "Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang tentram", bahwa hanya orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersihlah yang akan memperoleh manfaat pada hari kiamat. Ayat ini merupakan pengecualian dari keumuman perbuatan manusia pada hari di mana harta meskipun telah dibelanjakan untuk kebaikan di dunia dan anak-anak meskipun mereka saleh dan layak memberikan syafaat tidak akan memberi manfaat sedikit pun, kecuali bagi orang yang hatinya bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan, yang disertai dengan keimanan yang tulus. Ayat ini juga menjadi dalil bahwa ampunan yang dimohonkan Nabi Muhammad SAW untuk ayahnya adalah bentuk ampunan yang baik (*husn al-istighfar*), sebab mustahil beliau memohonkan ampunan untuk seseorang yang wafat dalam keadaan kafir, karena beliau mengetahui bahwa hal tersebut tidak akan berguna. Beliau adalah pintu syafaat, dan tidak mungkin memohonkan sesuatu yang tidak bernilai di sisi Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> "Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Syihabuddin Al-Alusi," n.d., 109," n.d.

Selanjutnya, pada ayat "illa man atā Allāha biqalbin salīm" (kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih), Allah memberikan pengecualian bahwa satu-satunya hal yang memiliki nilai di sisi-Nya pada hari kiamat adalah hati yang bersih. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah ayat ini merupakan kelanjutan dari perkataan Nabi Ibrahim 'alaihissalām atau merupakan komentar langsung dari Allah. Namun demikian, mayoritas mufasir sepakat bahwa ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan karakter Nabi Ibrahim, yang dalam Surah As-Saffat ayat 84 digambarkan sebagai sosok yang datang kepada Allah dengan qalibun salīm. Imam Al-Alusi menjelaskan bahwa ungkapan tentang "hari di mana tidak berguna harta dan anak" merupakan bentuk badal (pengganti) dari ungkapan "hari kebangkitan," yang digunakan untuk menekankan kedahsyatan dan betapa mencekamnya peristiwa tersebut.<sup>28</sup>

Dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk pengecualian dari makna yang diisyaratkan oleh harta dan anak, karena yang khusus dapat menunjukkan makna umum, yakni harta secara mutlak. Lafazhnya juga bersifat

<sup>28</sup> "Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Syihabuddin Al-Alusi," n.d., 109."

tambahan, seakan-akan maknanya adalah: "Pada hari ketika tidak ada harta yang bermanfaat, kecuali harta milik orang yang datang kepada Allah dengan hati yang tenteram." Dalam hal ini, hartanya adalah ketenteraman hatinya, yaitu harta yang berasal dari agama, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat lainnya. Dalam sebuah riwayat dari Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, disebutkan bahwa ketika turun ayat tentang orang-orang yang menimbun emas dan perak, sebagian sahabat Rasulullah ﷺ berkata, "Seandainya kami mengetahui harta mana yang lebih baik, niscaya kami akan mengambilnya." Maka Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik harta adalah lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang selalu bersyukur, dan istri yang salehah yang membantu seorang mukmin dalam urusan keimanannya."

Kata tersebut juga tunduk pada kemungkinan bentuk genitif (majrur), yakni bahwa baik harta maupun anak-anak tidak akan memberikan manfaat kepada siapa pun, kecuali kepada orang yang datang kepada Allah dengan hati yang tenang. Keadaan hati yang tenang ini dimaksudkan sebagai integritas dan kebersihan hati dari penyakit-penyakit batin. Al-Zamakhshari menyampaikan

pandangan ini, namun ditanggapi oleh Abu Hayyan yang menolak penafsiran tersebut. Menurutnya, jika makna itu diperkirakan dengan redaksi seperti: "Tetapi barangsiapa yang datang kepada Allah dengan hati yang tenang, maka dialah yang akan selamat atau memperoleh manfaat," maka struktur dan maksud ayat akan lebih utuh dan jelas.<sup>29</sup>

Al-Kasysyaf menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam pengecualian dari (harta) tersebut adalah bahwa maknanya tidak akan sempurna tanpa adanya tambahan yang merujuk pada maksud sesungguhnya, yakni keadaan hati yang tenteram. Ia menanggapi sanggahan sebelumnya sebagai bentuk interpolasi, yaitu penyisipan makna dari satu susunan kalimat ke dalam susunan kalimat lain yang sebenarnya tidak termasuk dalam struktur maupun makna ayat tersebut. Al-Zamakhshari pun menganggap sanggahan itu tidak relevan, dan karena tidak sesuai dengan konteks, ia memilih untuk tidak menanggapinya secara langsung. Meski demikian, tetap dimungkinkan untuk mengaitkan pengecualian dalam ayat itu dengan keadaan (hal), dengan memahaminya sebagai bentuk penegasan terhadap kualitas batin seseorang. Sebagai

---

<sup>29</sup> "Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Syihabuddin Al-Alusi," n.d., 109."

contoh, ungkapan seperti, "Apakah Zayd memiliki harta dan anak?" bisa dijawab dengan pernyataan, "Ia tidak memiliki itu semua, tetapi ia memiliki hati yang tenteram." Ini menunjukkan bahwa keberadaan hati yang bersih lebih bernilai daripada harta dan keturunan, serta menjadi inti dari keselamatan di hadapan Allah.

Yang dimaksud dengan hati yang tenang, selamat (*qalibun salim*) adalah hati yang terbebas dari penyakit kekufuran dan kemunafikan. Penafsiran ini didukung oleh sejumlah ulama salaf seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Sirin, dan lainnya. Mereka menjelaskan bahwa hati yang bersih adalah hati yang suci dari akidah yang rusak serta bebas dari kecenderungan terhadap syahwat dan kesenangan duniawi yang melalaikan. Kebersihan hati ini tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga tercermin dalam amal salih, karena amal yang baik merupakan indikator kesehatan hati. Hati yang demikian memiliki pengaruh positif, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosialnya.

Sufyan berkata bahwa yang dimaksud dengan hati yang tenang adalah hati yang di dalamnya tidak ada sesuatu

pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Al-Junayd semoga Allah menyucikan rahasianya menambahkan bahwa hati tersebut adalah hati yang tersentuh oleh rasa takut kepada Allah, dipenuhi kecemasan dan kegelisahan karena merasa terasing dari dunia. Ia adalah hati yang bersih dari kemusyrikan dan dosa, yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada keputusan Allah, berdamai dengan para kekasih-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, serta berserah diri ke mana pun pandangannya tertuju. Dengan demikian, ia mengenal, tunduk, dan patuh sepenuhnya kepada Allah, serta tekun dalam ibadah kepada-Nya. Penafsiran ini dianggap lebih sesuai dengan konteks ayat dibandingkan makna yang dikemukakan sebagian kaum sufi, sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Kasyaf*. Adapun pernyataan al-Junayd dan ulama lain yang serupa dengannya dikategorikan oleh sebagian sebagai bentuk *bid'ah* dalam tafsir, namun Abu Hayyan membenarkannya dalam aspek pertama, yakni dalam makna hati yang penuh keikhlasan dan ketundukan kepada Allah.<sup>30</sup>

Berdasarkan penafsiran Syaikh Syihabuddin al-Alusi terhadap QS. Asy-

---

<sup>30</sup> "Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Syihabuddin Al-Alusi," n.d., 109."

Syu'ara':89, dapat disimpulkan bahwa hati yang salim (bersih dan tenteram) adalah hati yang terbebas dari segala bentuk kekufuran, kemunafikan, syirik, serta kecintaan berlebihan terhadap dunia dan syahwat. Hati yang demikian ditandai dengan keikhlasan, ketundukan total kepada Allah, amal saleh yang konsisten, serta kepekaan spiritual terhadap hak dan kebenaran. Syaikh al-Alusi juga menekankan pentingnya keselarasan antara keimanan batin dan amal lahiriah, serta pentingnya menyertai harta dan anak dengan ketakwaan, karena pada hari kiamat, hanya hati yang bersih yang akan memberi manfaat.<sup>31</sup>

| No | Menjaga Kebersihan Hati                            | Penjelasan Singkat  |
|----|--|---|
| 1  | Menjaga keikhlasan dalam beriman kepada Allah      | Menghindari syirik, munafik, dan hanya mengharap ridha Allah dalam segala ibadah  |
| 2  | Membersihkan hati dari cinta dunia yang berlebihan | Tidak menjadikan harta, jabatan, atau kenikmatan dunia sebagai tujuan utama hidup |
| 3  | Menguatkan rasa takut dan harap kepada Allah       | Menyeimbangkan khauf (takut) dan raja' (harap) dalam menjalani kehidupan          |
| 4  | Menjaga hubungan dengan orang                      | Mendukung kebenaran, menjauhi   |

<sup>31</sup> "Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Syihabuddin Al-Alusi," n.d., 109."

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | saleh dan memusuhi kebatilan           | perbuatan dosa, dan menjaga lingkungan yang baik                                  |
| 5 | Tunduk pada takdir dan keputusan Allah | Ridha terhadap semua ketentuannya dan tidak mempertanyakan hikmah di baliknya     |
| 6 | Tekun dalam amal saleh                 | Amal saleh menjadi cerminan dan bukti dari hati yang sehat dan bersih             |
| 7 | Berdzikir dan bersyukur kepada Allah   | Menjaga lisan dengan dzikir dan hati dengan syukur agar tetap terhubung dengannya |

### Kesimpulan

Surah Asy-Syu'ara ayat 89 memberikan penekanan penting terhadap kondisi hati sebagai penentu keberhasilan manusia di hadapan Allah pada hari kiamat, dengan kunci "illa man atallaha biqalbin salim" (kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih). Dalam perspektif Syekh Syihabuddin Al-Alusi, qalb salim merujuk pada hati yang bersih dari syirik, riya', dengki, cinta dunia yang berlebihan, serta penyakit-penyakit batin lainnya, dan penuh dengan keimanan, keikhlasan, serta ketundukan kepada Allah SWT.

Di era Gen Z yang ditandai dengan derasnya arus informasi, tekanan sosial media, serta krisis identitas spiritual dan moral, menjaga keaslian dan kemurnian hati menjadi tantangan yang nyata. Banyak individu terjebak dalam pencitraan, validasi eksternal, dan kehilangan orientasi nilai batiniah. Dalam konteks ini, tafsir Al-Alusi memberikan relevansi besar: bahwa penyucian hati bukan sekadar keperluan individual, melainkan juga upaya pembebasan diri dari pengaruh negatif zaman yang bisa mencemari keikhlasan dan integritas spiritual seseorang.

Oleh karena itu, menjaga keorisinilan hati bagi Gen Z bukan hanya soal menjauhi keburukan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kokoh, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Alusi atas QS Asy-Syu'ara ayat 89 memberi fondasi konseptual dan spiritual bagi generasi muda untuk menempuh jalan qalb salim di tengah dinamika zaman modern.

## Referensi

1. A. Rifai Siregar. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002.
2. Achir Yani S. Hamid. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: EGC, 2008.
3. Ah. Yusuf, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Okviansanti. *Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuh Keperawatan*. Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
4. Ahmad Ubaidillah. "Tantangan Spiritualitas Manusia Modern." *Duta.Co*. 17, April 3, 2017.
5. Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Idris Thaha. Paramadina, 1999.
6. Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
7. Fazrul Rahman. *Islam, (Terjemahan) Ahsin Muhammad*. Jakarta: Pustaka Bandung, 1984.
8. Hermansyah. "Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)." *Khatulistiwa* 3, no. 2 (January 12, 2013): 113-120.
9. Khasbullah Wiwik Setiyani, Khoirun Nisa. "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Dharma." *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39-60.
10. Kurniyatul Faizah. "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Defenisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendiidkan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 68-86.
11. M.Nasir Agustiawan. "Spiritualisme Dalam Islam." *Hukum dan Keadilan* 4, no. 2 (September 5, 2017): 88-106.
12. Mohammad Misbah. "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas

- Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2011).
13. Muh. Fihris Khalid. "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 1-8.
  14. Muhammad Nur. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah." *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 2 (August 2019).
  15. Ngainun Naim. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7, no. 2 (2013).
  16. Otoman. "Pemikiran Neo Sufisme." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013).
  17. Putri Rezeki Rahayu. "Neo-Sufisme Dan Kesadaran Beragama Kaum Urban." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis* 11, no. 2 (December 2022): 171-181.
  18. Qorib Muhammad. "Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat ." In *Islamisasi Pembangunan*, edited by Azuar Juliandi, 27-38. Medan: UMSU Press, 2014.
  19. Samsudin, Azman. Azlinda. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Paraktek Pekerjaan Sosial." *Jurnal Informasi* 17, no. 2 (2012): 111-119.
  20. Seyyed Hossein Nasr. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Alih Bahasa: Anas Mahyudi. Bandung: Pustaka, 183AD.
  21. Suryati, Ch. "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (October 2010): 155-170.
  22. Zeibua Ali M. "Neo-Sufisme Dan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Managemen Academy Cenyser* .